

# **AGAMA DAN GENDER**

**(Studi tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Katolik dan Protestan)**

**Skripsi :**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Miftahul Jannah**

**NIM : E72214028**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Miftahul Jannah

NIM : E72214028

Program Studi : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



MIFTAHUL JANNAH

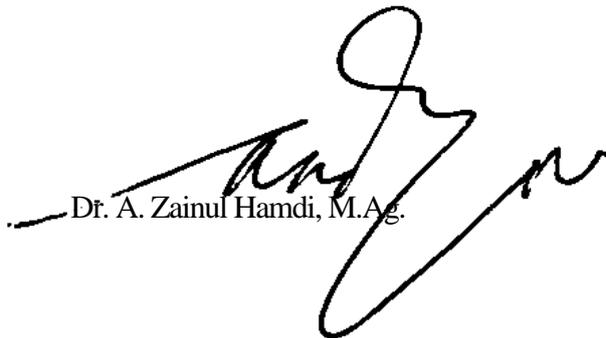
NIM E72214028

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Agama dan Gender (Studi tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Agama Katolik dan Agama Protestan)” yang ditulis oleh Miftahul Jannah ini telah disetujui pada tanggal 26 Juli 2020.

Surabaya, 26 Juli 2020

Pembimbing,



Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag.

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Agama dan Gender (Studi tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Katolik dan Protestan)” telah diujikan dalam munaqasah di depan Tim Penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada hari Kamis, 28 Juli 2020. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.



Dr. Kurawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

Ketua Sidang

Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

Sekretaris

Dr. Nasriddin, M.A

NIP. 197308032009011005

Penguji 1

Dr. H. Kurawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji 2

Feryani-Umi Rosidah, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : E72214028  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Studi Agama-agama  
E-mail address : miftahuljan2ah.s@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

AGAMA DAN GENDER (Studi tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Katolik dan Protestan)

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2020

Penulis

(Miftahul Jannah)

*nama terang dan tanda tangan*





































diupayakan untuk menempatkan suatu keseimbangan peran yang terdapat pada diri laki-laki dan perempuan. Sifat ini ingin menyamakan hak juga posisi setiap individu sehingga tidak mengikuti aturan yang terbentuk oleh sosiokultural yang ada karena dianggap memihak pada salah satu jenis dan merugikan perempuan sebagai jenis yang menjadi subordinat. Dengan adanya kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan, akan membawa peluang untuk mengasah ilmu, bakat dan juga potensi yang ada untuk menempati posisi yang diinginkan dalam upaya membangun bangsa mengarah kesejahteraan juga berkembang maju.

Menurut Joana Hoare dan Fiona Gell lahirnya terminologi kepemimpinan perempuan adalah sebuah fenomena baru yang lahir dari perjuangan melawan dominasi laki-laki, kebudayaan, ilmu, pengetahuan, dan pasar.<sup>21</sup> Linda Coughlin menambahkan kepemimpinan perempuan adalah wujud dari kultus globalisasi di mana tak ada lagi batasan-batasan dikotomis. Meskipun, seorang pemimpin perempuan terkadang masih merasa sendiri dalam melaksanakan tugasnya.<sup>22</sup> Ada dua kategori masyarakat dalam hal ini, ada masyarakat yang tetap menolak kepemimpinan perempuan dengan alasan doktrin agama dan nilai kebudayaan. Dan yang masyarakat yang menerima kepemimpinan perempuan dengan tujuan mengunggulkan emansipasi wanita.

---

<sup>21</sup> Mukhlisah, "Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2014), 202; Fiona Gell, *Women's Leadership and Participation Case studies on learning for action* (London: Routledge, 2005), 65.

<sup>22</sup> Ibid.; Linda Coughlin, *et al*, *Enlighted Power, How Women Are Transforming The Practice of Leadership* (San Fransisco: Josy Bass, 2005), 5.



### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek awal dari data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Sumber data yang dibutuhkan merupakan data yang berkaitan dengan teori kepemimpinan spiritual, kedudukan wanita dalam Agama Katolik dan Protestan, juga konsep kesederajatan wanita sebagai pemimpin spiritual dalam Agama Protestan. Data tersebut peneliti dapatkan dari beberapa sumber, di mana sumber-sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kevalidasiannya. Sumber data yang digunakan adalah:

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dan pokok dalam memperoleh informasi yang sangat diperlukan pada penelitian. Data ini dicari tepat sesuai dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini peneliti merujuk pada Alkitab *Perjanjian Lama* yang diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 1986 dan Alkitab *Perjanjian Baru* yang juga diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun yang sama sebagai kitab suci yang dipakai pedoman dan dasar kehidupan Agama Katolik dan Protestan.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersifat sebagai penunjang dan pelengkap sumber data primer yang berasal dari buku dan karya tulis ilmiah. Data-data yang diperoleh adalah dokumen, buku, jurnal, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah yang berkaitan dengan kedudukan







bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistem penulisan.

Bab kedua adalah pemaparan mengenai teori yang di pakai. Meliputi teori gender, kepemimpinan perempuan, dan teori tentang kepemimpinan perempuan di dalam agama.

Bab ketiga berisi pembahsan sekaligus analisis, sebagai jawaban dari penelitian. Pembahasan pertama mengenai posisi perempuan dan kepemimpinan perempuan dalam Katolik.

Bab empat berisi pembahsan sekaligus analisis, sebagai jawaban dari penelitian. Pembahasan pertama mengenai posisi perempuan dan kepemimpinan perempuan dalam Protestan.

Bab lima merupakan bab terakhir dari penelitian. Pada bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Di mana dalam kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran sesuai dengan hasil penelitan yang ada.





- b. Gender dimaknai Illich sebagai dualisme tatanan bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu konteks sosial tertentu yang menghalangi mereka untuk berbicara, melakukan, menghendaki ataupun meyakini sesuatu yang sama.<sup>7</sup>
- c. Menurut Doyle, gender menjadi suatu konsep yang menggambarkan perbedaan pada laki-laki dan perempuan secara sosial budaya, di mana perbedaan tersebut mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan sebagai karakter sosial.<sup>8</sup>
- d. Blakemore, Berebaum dan Liben memaknai gender sebagai sebuah karakteristik yang membedakan diri laki-laki dan perempuan, bukan secara biologis juga bukan yang bersifat kodrati tetapi berdasarkan pada kebiasaan yang karakteristiknya dapat dibentuk oleh masyarakat.<sup>9</sup>
- e. Menurut akh gender merupakan sebuah sifat yang melekat pada diri laki-laki juga perempuan, di mana sifat tersebut dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.<sup>10</sup>
- f. H.T. Wilson memaknai gender sebagai teori dasar atau landasan dalam memahami suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan di mana

---

<sup>7</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1; Ivan Illich, *Gender* (New York: Pantheon Books, 1982), 20.

<sup>8</sup> Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal Tapis*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember 2015), 11; Doyle, James A., *Sex and Gender : The Human Experience* (Lowa: William. C. Brown Company Publisher, 1985).

<sup>9</sup> Herdiansyah, *Gender dalam*, 4.

<sup>10</sup> Rudi Aldianto, "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa", *Jurnal Equilibrium*, Vol. III, No. 1 (Mei 2015), 88.









































































Hal tersebut juga dapat dilihat pada bagaimana Katolik menempatkan atau memosisikan perempuan pada sepanjang sejarah kekristenan yang ada. Dapat terlihat dengan jelas disana bagaimana agama Katolik hanya memusatkan atau menggolongkan menurut jenis kelamin, sehingga ketidakadilan dan diskriminasi gender terjadi didalamnya dan melahirkan sebuah keadaan seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda. Jika dilihat lebih lanjut dapat dikatakan penyebab utama dari sebuah ketidakadilan gender pada agama Katolik adalah tradisi dari sebuah budaya patriarki yang masuk dalam agama dan menghasilkan tafsir keagamaan yang mempengaruhi sistem juga tatanan dalam ajaran agama Kristen.

Ketidaksetaraan gender di kalangan agama Katolik berawal dari keraguan Paulus terhadap sebuah ajaran tentang kesederajatan wanita dalam penciptaan dikarenakan terdapat sebuah ajaran yang saling berlawanan. Diketahui terdapat sebuah ajaran yang dikenal dengan sebutan teologi eskatologis di mana dalam ajaran tersebut meyakini bahwa kesejajaran antara laki-laki dan perempuan itu nyata, dengan dilandasi pada sebuah ayat Alkitab pada Bab Kejadian pasal 1 ayat 27 yang dijelaskan didalamnya bahwa dalam penciptaan Adam dan Hawa mereka sama-sama diciptakan berdasarkan gambar Allah sehingga tidak ada perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan dari mereka hanya pada jenis kelamin atau sebatas ciri fisik atau biologis saja.



Seiring diskriminasi yang terjadi pada perempuan semakin besar ajaran keagamaan yang dipengaruhi patriarkhisme dan berakhir sebagai ideologi keagamaan, memposisikan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai budak dan tempat segala kesalahan yang ada. Pada struktur yang ada pada patriarkhisme kesempatan untuk bergerak dalam ruang bebas yang dimiliki perempuan dan hak yang diberikan pada perempuan sangat minim dengan terciptanya norma-norma/ ketentuan tentang pantas atau tidak pantas yang menutup ruang bagi perempuan, hal tersebut dikarenakan posisi perempuan yang berada dibawah laki-laki dan menjadikan perempuan terjebak pada keadaan subordinasi, stereotip dan marginalisasi. Keadaan-keadaan tersebut sudah memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender terjadi pada agama Katolik.

Berlandaskan atas sebuah pemahaman yang tertera diatas dan mengikuti atau meneruskan warisan ajaran dari agama Kristen, keadaan dari nilai keagamaan pasca Paulus bergerak ke dua arah yang berlawanan, di mana di satu pihak agama Kristen terus melanjutkan sebuah tradisi dalam menempatkan perempuan pada posisi yang lemah atau subordinat dan di sisi yang lainnya melanjutkan dengan mempertahankan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan.

## **B. Posisi Perempuan**

Posisi perempuan dalam agama Katolik dapat dijelaskan melalui setiap ruang yang telah diberikan mengikuti peran yang ada, sehingga akan jelas pada setiap status dapat terlihat bagaimana agama Katolik menempatkan peran seorang perempuan. Ruang-ruang yang di tekankan disini terdapat pada status perempuan dalam keluarga, status perempuan dalam kehidupan publik dan status dan









mengandung dan melahirkan maka akan kembali kesuciannya dan atas jasa tersebut perempuan akan mendapatkan ganjaran yang sesuai di surga nanti.

Seorang ibu mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda dengan posisinya sebelum melahirkan, dengan berubahnya status perempuan saat berada di posisi seorang ibu terdapat sebuah etos kerja dalam ruang lingkup rumah tangga. Dalam pekerjaannya seorang ibu mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengajarkan banyak hal kepada anaknya. Tergambarkan dalam Alkitab bagaimana kasih yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya pada Bab Yesaya 49:15, sebagai berikut:

“Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.” (Bab Yesaya 49:15)

Sebagai seorang ibu, terdapat sebuah sifat gender yang sangat mendukung dalam pekerjaan tersebut. Perempuan dikenal dengan berbagai sifat seperti halnya seorang perempuan adalah sosok yang lemah lembut, keibuan, penyabar, mempunyai rasa empati, pengertian dan dapat mengayomi anak-anak juga suaminya. Dengan sifat-sifat yang ditujukan kepada perempuan, menjadi tugas seorang ibu untuk memelihara juga mengajarkan anak-anaknya bagaimana sebuah kehidupan.



mendengarkan perkataan-Nya dari pada mengerjakan pekerjaan domestik yang dilakukan saudaranya Marta. Kisah tersebut terdapat dalam Alkitab Bab Lukas pasal 10 ayat 38 sampai dengan 42, sebagai berikut:

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya." (Bab Lukas 10:38-42)

Selain Maria terdapat pula suatu ayat yang menjelaskan bahwa Yesus memberikan peran kepada perempuan untuk mendengarkan firman Allah dan memeliharanya dalam Alkitab Bab Lukas 11: 27-28, sebagai berikut :

Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepada-Nya: "Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau," Tetapi Ia berkata: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya." (Bab Lukas 11: 27-28)

Pada dasarnya gereja katolik beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam masyarakat akan tetapi tradisi dari budaya patriarki menjadikan kesetaraan tersebut tidak berjalan dengan baik. Terdapat sebuah aturan pada ruang publik bahwa seorang perempuan harus menundukkan diri, dilarang berbicara atau hanya sekedar bertaya, tidak diperbolehkan untuk memprakasai sebuah ide-ide atau melakukan keinginannya secara bebas atau menentukan kebijakan dan hal yang lain karena telah dikatakan yang terdapat dalam hukum taurat, dan tertulis dalam Bab 1Kor 14:34, sebagai berikut:



























Dalam kondisi tersebut Paulus juga mempunyai andil yang sangat besar, di mana dari beragam penelitian ditemukan bahwa Paulus ternyata mempraktekkan Kristen yang inklusif. Dalam surat-suratnya Paulus seringkali menyebutkan perempuan yang berperan sebagai penginjil keliling dan pemimpin setempat. Paulus mencatat Euodia dan Sintike, sebagai dua perempuan yang telah berjuang bersamanya dalam penyebaran Injil dalam surat Paulus kepada Jemaat di Filifi 4:2-3. Ia juga menyebut Yulia sebagai Rasul perempuan serta berkali-kali menyatakan bahwa Priskila dan Akwila, sepasang suami istri yang menjadi pemimpin gereja dan hamba-hamba Kristus yang setia dalam kisah Rasul 18. Dalam teks tersebut nama Priskila disebut lebih dahulu, kemungkinan besar mengindikasikan bahwa dalam pelayanan dia lebih “utama atau penting” dibanding dengan suaminya.

Jika melihat pada sejarah Kekristenan maka akan nampak dengan jelas sebuah alasan yang menjadikan agama Katolik yang melarang bagi kaum perempuan untuk menduduki posisi pemimpin spiritual dalam gereja, di mana kedua belas murid Yesus berjenis kelamin laki-laki yang akhirnya menjadi seorang Rasul dan mendapat suatu legitimasi dengan dilantinkannya mereka oleh Yesus sendiri, sehingga tugas-tugas akan sakramen sampai saat ini masih dipegang oleh laki-laki. Dengan keadaan tersebut gereja Katolik mempunyai sistem tersendiri dalam menempatkan struktur dan posisi kepemimpinannya mempunyai sebuah tatanan yang disebut dengan Hirarki. Tatanan tersebut diklaim sebuah warisan dari Yesus yang diterapkan dengan 12 pengikutnya yang berjenis kelamin laki-laki.

Dengan berbagai kajian dan pertemuan besar telah diputuskan, bahwa Gereja Katolik akan memakai sebuah sistem yang sudah dan diterapkan langsung









Sampai pada abad ke enam belas (1630-1700) terdapat perjuangan-perjuangan baru yang diawali dari penderitaan rakyat kecil yang mendapatkan dukungan dari Puritanisme Inggris Baru, meskipun pada periode awal puritanisme memerintahkan untuk tetap merendahkan wanita dengan ketat dalam aturan sosial keluarga Puritan, aturan gereja juga aturan dalam pemerintahan, tetapi hal tersebut mereka menyangkal atas kebenarannya. Diawali dengan memperjuangkan hak masyarakat kelas bawah atas kasus perselisihan dengan seorang pendeta yang memakai kekuasaannya melakukan berbagai hal yang bersifat bid'ah, dengan tujuan untuk menggagalkan terwujudnya sebuah pemurnian melalui perubahan tersebut, ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peran perempuan. Keadaan tersebut menjadikan peran wanita yang selalu direndahkan menjadi lebih kuat sehingga seorang wanita dapat melawan suami, pejabat gereja atau pemerintah sekalipun saat mereka memakai kekuasaan mereka dengan semena-mena. Selain itu peran wanita juga kuat dalam berbagai perkumpulan yang didalamnya terdapat sebuah perselisihan yang merujuk pada Perang Rakyat Puritan. Banyak dari perkumpulan tersebut dipimpin oleh wanita, dan menjadi seorang pemimpin dalam menyediakan sarana dalam berdakwah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Arvind Sharma dalam (ed.), *Perempuan dalam Agama-agama Dunia* (Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDAMcGiil Projec, 2002), 275.

## B. Posisi Perempuan

### 1. Kesetaraan dalam penciptaan

Banyak sekali kisah tentang penciptaan manusia yang diterangkan, sama halnya dengan konsep kesetaraan gender tentang penciptaan manusia. Hal tersebut telah di jelaskan ayat-ayat dalam Alkitab diantaranya terdapat ada pada Bab Kejadian 1:27 menyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut rupa dan citra Allah, sehingga tidak ada yang membedakan mereka di hadapan Tuhan kecuali iman mereka. Selain pada ayat tersebut juga di terangkan di ayat-ayat lain, pada Bab Kejadian 5:1-2; Bab Tobit 8:6; dan Bab Markus 10:6-8.

Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. (Bab Markus 10:6-8)

Selain sama-sama diciptakan menurut gambar Tuhan, terdapat kisah lain bagaimana martabat perempuan sebagai penolong untuk kaum Adam begitu pula laki-laki yang diciptakan untuk menjaga istrinya sehingga tujuan penciptaan itu sendiri adalah untuk saling melengkapi.

Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki. Sebab itu dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah. (Bab 1Korintus 11:11-12)

Engkaulah yang telah menjadikan Adam dan baginya telah Kau buat Hawa isterinya sebagai pembantu serta penopang; dari mereka berdua lahirlah umat manusia seluruhnya. Engkau pun bersabda pula: tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, mari Kita menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. (Bab Tobit 8:6)











Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya pandangan negatif terhadap kepemimpinan wanita dalam gereja yang terjadi dalam periode tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri tidak semua umat dari kaum Kristiani menerima perempuan dalam peran yang sejajar dengan laki-laki. Dalam Alkitab terdapat beberapa pernyataan rasul Paulus, bahwa hanya superioritas pria yang ada dalam gereja dan ibadah. Praktek hidup asketisisme yang sedang berkembang pada saat itu. Penggabungan kekuasaan gereja dan pemerintahan menuntut pemimpin gereja yang handal dalam hal kerohanian, administrasi gereja maupun politik.

Pada tahun 1853 terdapat kebutuhan akan kesempatan yang sama dalam gereja, yang diwujudkan dengan pentahbisan pertama atas seorang wanita dalam kependetaan, dia adalah Antoinette Brown. Pada kesempatan tersebut ceramah yang ada disampaikan oleh Luther Lee, dia adalah seorang pengabar Injil. Kejadian tersebut dianggap mempunyai perlambangan bahwa terdapat sebuah perpaduan antara liberalisme dan Protestanisme radikal dalam agama Kristen kerakyatan. Isi ceramah Lee sendiri menjelaskan tentang dasar yang di pakai, yaitu Alkitab pada Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia 3:28.

Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. (Bab Galatia 3:27-28)

Selain itu Lee juga mengambil dari kisah Pentekosta yang termuat dalam Alkitab pada Bab Kisah Para Rasul 2. Bagi Lee sendiri berdakwah pada hakekatnya adalah sebuah jabatan kenabian, hal tersebut telah dijelaskan dalam Perjanjian Baru dimana disebutkan bahwa jabatan kenabian dianugerahkan oleh Kristus terhadap wanita begitu juga dengan pria. Dengan begitu akan menjadi sebuah kesalahan bagi







## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ira D. Milastri Muzakkar. *Perempuan Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Al-kitab Arab-Indonesia, Diterbitkan oleh Percetakan Lembaga Al-kitab Indonesia. Tahun 2003
- Aziz, Abdul. Muflikhatul Khoiroh, dkk. *Buku Saku Gender, Islam dan Budaya*, Surabaya: PSGA UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Semarang: Ledalero, 2002.
- Sartika, Meitha. *Penahbisan Wanita Sebagai Pendeta*, Vol. 12. Pelita Zaman, 1997
- Sharma, Arvind. *Terj. Perempuan dalam Agama-agama*, Jakarta: Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002.
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos?*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Tualeka, Basa Alim. *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. Aliyah Rasyid Baswedan, dkk. *Wanita dalam Percakapan Anatar Agama*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992.
- Wardhana, Veven Sp. *Budaya Massa, Agama, Wanita*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Yukesti, Tetty. *51 Perempuan Pencerah Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2015.

